BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertama-tama perlu dikemukakan bahwa masih banyak diantara masyarakat awam yang mengartikan kebudayaan sebagai kesenian, meskipun sebenarnya kesenian hanyalah sebagian dari kebudayaan. Hal ini tentu saja karena kesenian memiliki bobot besar dalam kebudayaan, kesenian sarat dengan kandungan nilai-nilai budaya, bahkan menjadi wujud dan ekspresi yang menonjol dari nilai-nilai budaya. Keanekaragaman budaya di Indonesia sangatlah banyak jenisnya, serta memiliki berbagai macam keunikan dan keindahan. Jika dilihat dari sudut pandang kesenian, indonesia memiliki berbagai kesenian yang tersebar diberbagai penjuru kota sampai daerah, mulai dari tarian, lagu daerah, makanan, alat musik, batik dan wayang.

Indonesia adalah negara yang kaya akan aneka ragam budaya. Semua kategori kesenian yang telah disebutkan sebelumnya dimiliki Indonesia. Ragam kesenian budaya Indonesia sangat kental dengan unsur kedaerahan, hal ini disebabkan bahwa hampir seluruh propinsi bahkan kota atau kabupaten di Indonesia memiliki kesenian khasnya masing-masing. Kesenian daerah menjadi identitas dan kebanggaan suatu daerah tertentu karena dianggap memiliki nilai-nilai kehidupan yang menjadi cerminan pandangan hidup suatu daerah sebagai hasil dari peradaban.

Kota atau kabupaten memiliki keunikan ragam budaya masing-masing, justru tingkat inilah yang merupakan cikal bakal dari kebudayaan nusantara. Sebagai contoh adalah daerah Jawa Barat yang mencangkup wilayah kota dan kabupaten yang kaya akan budaya, seperti Bandung, Cirebon, Majalengka, dan Karawang yang merupakan representasi wilayah kebudayaan utara, barat, timur dan selatan Jawa Barat. Gamelan dan angklung adalah ciri khas seni musiknya, wayang kulit adalah seni teaternya, anyaman adalah seni rupanya,

dan tari Jaipong adalah seni tarinya. Sedikit melintasi daerah lain seperti kabupaten Sumedang khususnya desa Rancakalong, dimana desa tersebut memiliki kesenian yang sangat unik yaitu berupa upacara Tarawangsa. Tarawangsa adalah alat musik gesek yang memiliki 2 (dawai) yang terbuat dari kawat baja atau besi, Tarawangsa dipahami sebagai alat musik yang tidak berbeda jauh dengan rebab. Kesenian Tarawangsa disebut sebagai alat musik dari awal abad ke-18 pada naskah *Sewaka Darma*.

Dewasa ini kesenian Tarawangsa boleh disebut sebagai salah satu identitas kesenian masyarakat Rancakalong. Hal ini nampak pada beberapa acara penting di desa Rancakalong seperti pada acara *ngalaksa* atau biasa disebut sebagai upacara persembahan kepada "*Nyi Pohaci"* atau dewi padi sebagai rasa syukur atas hasil panen yang didapat. Kesenian Tarawangsa sendiri bila dikaji lebih mendalam ternyata memiliki sebuah nilai-nilai yang sangat berguna bagi kehidupan terutama bagi para kalangan muda atau remaja. Namun saat ini pada kenyataannya *modernisasi* membuat para remaja enggan untuk mengenali kesenian yang sudah diwariskan secara turun temurun oleh leluhurnya tersebut. Inilah permasalahan yang sering muncul pada sebuah kesenian tradisional, pandangan tentang ketinggalan zaman, tidak gaul dan sebagainya membuat para remaja tidak tertarik.

Hal tersebut membuat kesenian Tarawangsa menjadi sedikit generasi penerusnya. Dalam hal ini jika hasil kebudayaan tersebut sudah tidak memiliki generasi penerus bukan tidak mungkin kesenian yang sudah diturunkan secara turun temurun akan ditinggalkan. Mencermati permasalahan tersebut sebagai masyarakat Sunda yang sangat perhatian dalam pemeliharaan alam dan sekitarnya, maka penelitian ini memiliki kajian bagaimana mempromosikan sebuah kebudayaan yang berupa kesenian Tarawangsa kepada para remaja supaya kembali melirik kesenian yang sudah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang muncul saaat ini adalah:

1. Para remaja Rancakalong yang sudah mulai meninggalkan kesenian yang sudah diwariskan secara turun temurun.

2. Para remaja Rancakalong pada umumnya tidak memiliki ketertarikan untuk mempelajari. Mereka hanya tertarik untuk menikmatinya.

3. Sebagian besar remaja tahu tentang Tarawangsa. Namun tidak mengetahui nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

1.3 Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, perlu untuk membatasi permasalahan dan difokuskan pada suatu masalah yaitu, bagaimana memberikan informasi kesenian Tarawangsa kepada para remaja agar kesenaian tersebut memiliki generasi penerus dan bisa terus berkembang, sehingga kesenian Tarawangsa tersebut tidak akan hilang atau ditinggalkan.

1.4 Tujuan Perancangan

Berdasarkan fokus masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan perancangan ini adalah untuk memperoleh solusi yang dapat menjawab permasalahan tersebut dengan menggunakan disiplin ilmu desain komunikasi visual, yaitu:

1. Memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai kesenian Tarawangsa melalui promosi.

2. Mengarahkan target untuk kembali mengenal kesenian yang sudah diwariskan secara turun temurun beserta nilai – nilai yang terkandung di dalamnya.

3. Memberikan informasi bahwa kesenian tradisional juga tidak kalah dari kesenian *modern.*